

## Perubahan Tradisi Bakongsi pada Masyarakat Petani Jorong Bansa, Kenagarian Kamang Tengah Anam Suku

Jumainil Akbar<sup>1</sup>, Nora Susilawati<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [norasusilawati@fis.unp.ac.id](mailto:norasusilawati@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor internal dan eksternal penyebab terjadinya perubahan tradisi *bakongsi* pada masyarakat petani Jorong Bansa, Kenagarian Kamang Tengah Anam Suku, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam serta menganalisisnya melalui teori struktural fungsional Talcott Parsons skema AGIL. Tradisi *bakongsi* yang dahulu berfungsi sebagai kerja kolektif berbasis gotong royong menjadi sistem kerja individual dan berorientasi upah sejak tahun 1990-an. Perubahan ini terjadi seiring pergeseran kondisi sosial, ekonomi, demografis, dan perkembangan teknologi pertanian. Hal ini menarik untuk dilakukan karena penelitian ini berfokus pada fokus kajian yang secara spesifik menelaah perubahan tradisi *bakongsi* di Jorong Bansa, yang belum banyak dikaji sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui kenapa tradisi *bakongsi* mengalami perubahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan informan sebanyak 23 orang. Teknik analisis data melalui penelitian ini menggunakan model interaktif Miles Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal meliputi berkurangnya kohesi sosial, melemahnya solidaritas, perubahan pola hidup, serta menurunnya keterlibatan generasi muda menjadi faktor internal perubahan bakongsi. Faktor eksternal meliputi perubahan lingkungan fisik, penurunan kualitas tanah, masuknya pendatang, serta penggunaan teknologi pertanian modern yang meningkatkan efisiensi kerja individual. Analisis AGIL menunjukkan bahwa fungsi adaptasi dan pencapaian tujuan masih berjalan, namun fungsi integrasi dan latensi melemah seiring pudarnya nilai gotong royong. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pelestarian nilai solidaritas sosial di tengah modernisasi praktik pertanian.

**Kata Kunci:** Perubahan Sosial; Tradisi Bakongsi; Petani; Teori AGIL.

### Abstract

This study aims to describe internal and external factors that cause changes in the bakongsi tradition in the farmers community of Jorong Bansa, Kenagarian Kamang Tengah Anam Tribe, Kamang Magek District, Agam Regency and analyze them through Talcott Parsons' structural theory of AGIL scheme. The traditions of bakongsi that used to serve as collective work based on mutual cooperation became an individual and wage-oriented work system since the 1990s. These changes occurred as social, economic, demographic, and agricultural technology shifted. This is interesting to do because this study focuses on focusing on the study that specifically examines the changes in the bakongsi tradition in Jorong Bansa, which has not been studied much previously. Therefore, this study is important to be conducted to find out why the bakongsi tradition has changed. This study used qualitative research methods with intrinsic case study types. Data collection techniques through observation, in-depth interviews and documentation. The selection of research informants used purposive sampling techniques with 23 informants. Data analysis techniques through this study used Miles Huberman's interactive model with data reduction, data presentation, and data verification measures. The results of this study show that internal factors include a decrease in social cohesion, a decrease in solidarity, a change in lifestyle, and a decrease in youth involvement to become internal factors for bakongsi change. External factors include changes in the physical environment, deterioration in soil quality, influx of migrants, and the use of modern agricultural technology that increases individual work efficiency. AGIL's analysis shows that the adaptation and goal achievement functions are still running, but the integration and latency functions weaken with the

fading of the mutual cooperation value. The implications of this study emphasize the importance of efforts to preserve the value of social solidarity amid the modernization of agricultural practices.

**Keywords:** AGIL Theory; Bakongsi Tradition; Farmers; Social Change.

**How to Cite:** Akbar, J. & Susilawati, N. (2026). Perubahan Tradisi Bakongsi pada Masyarakat Petani Jorong Bansa, Kenagarian Kamang Tengah Anam Suku. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(1), 133-145.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

## Pendahuluan

Salah satu ciri khas masyarakat Indonesia, khususnya di provinsi Sumatera Barat, adalah ketergantungannya pada sektor pertanian. Sektor ini tidak hanya menjadi sumber utama perekonomian, tetapi juga penopang kebutuhan sehari-hari (Huda et al., 2025). Kondisi topografi sangat mempengaruhi pertanian yang subur salah satunya di Nagari Kamang Tengah Anam Suku, yang merupakan salah satu nagari yang berada di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, dimana memiliki kondisi topografi dengan kelembapan relatif rendah dan suhu udara berkisar 27-30C akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan ketersediaan lahan. Penggunaan lahan di Nagari Kamang Tengah Anam Suku didominasi areal pertanian, perumahan, sarana prasarana, perkebunan dan bentuk lainnya. Luas lahan pertanian masyarakat di Nagari Kamang Tengah Anam Suku berkisar 780 Ha dengan produksi 2.125,9 Ton per tahun. Nagari Kamang Tengah Anam Suku mempunyai 2 jorong diantaranya, Jorong Bansa dan Jorong Pakan Sinayan. Di Jorong Bansa, luas lahan pertanian masyarakat seluas (Pemerintah Nagari Kamang Tengah Anam Suku, 2022).

Di Jorong Bansa Kenagarian Kamang Tengah Anam Suku, masyarakat petani sejak dulu telah mengembangkan bentuk pola kerja sama yang khas dengan nilai-nilai lokal, salah satunya adalah tradisi *bakongsi* dalam sistem kerja petani (Ajib & Habiburrahman Aksa, 2023). Dalam konteks masyarakat Minangkabau, *bakongsi* adalah suatu bentuk kerjasama tradisional dalam masyarakat yang dilakukan secara gotong royong tanpa mengharapkan upah. *Bakongsi* merupakan praktik kerjasama sukarela berbasis timbal balik untuk menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan banyak tangan terutama di pertanian seperti olah lahan, tanam dan panen. Intinya *bakongsi* ini disebut dengan menukar tenaga, waktu, dan bantuan hari ini, lalu dibalas pada giliran berikutnya sesuai dengan kesepakatan sosial. Ciri khas dari *bakongsi* ini adalah saling membantu antar warga yang didasarkan dengan prinsip timbal balik. Tradisi ini melibatkan sekelompok petani atau warga yang saling membantu dalam pekerjaan pertanian seperti menanam, memanen atau membersihkan saluran irigasi.

Sebelum tahun 1990-an, para pelaku *bakongsi* adalah petani pemilik lahan, dibantu oleh tetangga, kerabat dan anggota komunitas yang terikat oleh norma adat dan rasa tanggung jawab sosial. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara bergilir di lahan masing-masing anggota kelompok, terutama pada musim tanam dan panen. Tujuan utama *bakongsi* adalah menyelesaikan pekerjaan secara efisien melalui kebersamaan, sekaligus mempererat hubungan sosial.

Dalam praktiknya, *bakongsi* dilakukan secara sukarela, tanpa imbalan uang. Imbalannya hanya berupa bantuan balik saat giliran bekerja di lahan sendiri. Kegiatan ini seringkali disertai dengan makan bersama di sawah sebagai bentuk penghormatan dan kebersamaan. Tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial, sejalan dengan prinsip adat Minangkabau, "*ringan samo dijinjing, barek samo dipikua*" (ringan sama dijinjing, berat sama dipikul) (Ansor, 2014).

Seiring berjalannya waktu, tradisi *bakongsi* mulai mengalami perubahan. Kemajuan teknologi, tuntutan ekonomi, masuknya sistem kerja upahan serta perubahan gaya hidup masyarakat menjadi faktor pendorong utama. Perubahan ini menurut (Sarkawi, 2021) merupakan suatu kehendak alamiah sebagai cara manusia beradaptasi untuk bertahan hidup. Perubahan sosial juga dijelaskan oleh Rusdi et al., (2020) sebagai suatu proses berubahnya tatanan atau struktur di dalam masyarakat yang berkaitan dengan pola pikir, sikap dan kehidupan sosialnya agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Jorong Bansa, yang terletak di Nagari Kamang Tengah Anam Suku, perubahan ini tampak jelas sejak tahun 1990 an. Dulu, aktivitas seperti panen dilakukan secara kolektif sekitar 15-20 orang hingga larut malam, pada siang hari, mereka memotong padi di sawah dan malam harinya dilanjutkan dengan kegiatan *mangirai* dan *malumbo*, yaitu proses pemisahan dan mengolah padi. Untuk pekerjaan malam hari hanya dilakukan oleh kaum pria saja sedangkan perempuan hanya dari pihak pemilik sawah yang mengantarkan

makanan seperti nasi serta *pinunkawa* ke sawah untuk kaum pria yang tengah bekerja seperti, lamang tapai, kolak serta minuman seperti teh dan kopi. Padi hasil panen kemudian disimpan ke dalam *kapuk*, tempat penyimpanan tradisional yang memungkinkan padi akan tetap awet hingga musim panen berikutnya tanpa perlu dijemur. Di tengah sawah biasanya dibangun tenda sementara yang disebut *lampok*, berfungsi sebagai tempat berteduh dan meletakkan hasil panen, sekaligus sebagai lokasi berkumpul untuk makan bersama. Suasana seperti ini menciptakan suasana kekeluargaan, kebersamaan dan kekompakan antar petani. Tradisi *bakongsi* juga diterapkan saat proses penanaman padi, meskipun jumlah peserta tidak sebanyak saat panen. Partisipasi warga lebih banyak pada musim panen karena berlangsung hingga malam hari, saat kaum pria sudah tidak memiliki kegiatan lain. Hal yang sama berlaku untuk pembersihan saluran irigasi yang dilakukan secara gotong royong sebulan sekali pada hari minggu. Wali Jorong akan mengumumkan jadwalnya melalui pengeras suara di masjid, dan kaum perempuan menyiapkan makanan yang dihidangkan dengan *bajamba* (makan bersama-sama).

Sejak tahun 1990-an hingga saat ini, tradisi *bakongsi* telah mengalami perubahan signifikan. Dari sistem kerja kolektif tanpa upah, kini berubah menjadi aktivitas berbasis upah atau dilakukan dalam lingkup yang lebih kecil. Perubahan ini juga terlihat dari pelakunya, jika dulu *bakongsi* dilakukan oleh petani pemilik lahan dikarenakan keterbatasan ekonomi serta hampir semua anggota keluarga dan kerabat tinggal di desa dan mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian. Ketersediaan tenaga kerja dari keluarga, kerabat, dan tetangga yang saling membantu dalam tradisi *bakongsi* memungkinkan pengolahan lahan dilakukan bersama tanpa mengeluarkan upah, serta terbatasnya lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian juga membuat masyarakat lebih fokus pada sawah sebagai sumber penghasilan utama. Namun, seiring perkembangan zaman, kondisi ini mulai berubah. Saat ini, tradisi ini lebih banyak dilakukan oleh petani penggarap (*manyaduo*). Hal ini terjadi karena banyak pemilik sawah yang sudah lanjut usia, kehabisan tenaga, dan memilih merantau bersama keluarga. Generasi muda pun lebih tertarik melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan diluar sektor pertanian, sehingga ketersediaan tenaga kerja dari keluarga untuk menggarap lahan semakin berkurang. Oleh karena itu, petani pemilik cenderung menyerahkan pengolahan lahan kepada petani penggarap. Sistem upah dianggap lebih efisien, cepat, dan sesuai dengan tuntutan siklus tanam yang semakin pendek akibat penerapan teknologi pertanian modern.

Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak pada nilai-nilai sosial yang mendasari kehidupan petani. Kebersamaan mulai tergantikan oleh efisiensi kerja individual. Generasi muda pun cenderung tidak lagi mengenal atau mempraktikkan *bakongsi*, karena lebih memilih bekerja di sektor lain di luar pertanian. Selain itu, arus migrasi dan kehadiran pendatang yang tidak memiliki keterikatan budaya terhadap *bakongsi* turut mempercepat proses perubahan. Berdasarkan data dari Wali Nagari Kamang Tengah Anam Suku, bahwa jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani tercatat sebanyak 53 orang, jauh lebih sedikit dibandingkan profesi lain seperti pelajar/mahasiswa (190 orang), ibu rumah tangga (142 orang), dan wiraswasta (77 orang). Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan pada sektor pertanian tidak lagi menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat dan menurunnya jumlah petani menjadi faktor yang mendorong terjadinya perubahan.

Berdasarkan permasalahan diatas, fenomena ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Rohimah et al., (2019) menganalisis penyebab hilangnya tradisi *rarangken* di Kampung Cikantrieu, Desa Wangunjaya, Jawa Barat. Yang bergeser menjadi pola hidup individualistis, dimana semua aktivitas dinilai berdasarkan uang. Selanjutnya penelitian Hijrah, (2022) meneliti degradasi nilai budaya gotong royong (*pokadulu*) pada ibu rumah tangga petani di Desa Warambe, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk, menyempitnya lahan pertanian, imigrasi lokal, perubahan kesibukan masyarakat, serta pengaruh jaringan komunikasi dan sistem upah. Penelitian Ismail et al., (2023) mengkaji pergeseran budaya *Motiayo* di Desa Biluhu, Gorontalo, dari praktik saling membantu dalam pertanian menjadi sistem kerja berbasis upah. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya pola umum bahwa modernisasi dan perubahan ekonomi mendorong melemahnya tradisi *bakongsi*. Selanjutnya, penelitian oleh Sembel, et al, (2015), menganalisis perubahan gaya hidup masyarakat desa yang konsumtif serta masuknya teknologi baru yang mengurangi interaksi sosial langsung dan juga petani mulai meninggalkan tradisi yang sebelumnya dilakukan. Meskipun penelitian mengenai *bakongsi* sudah pernah dilakukan oleh Wati (2021) tentang sewa-menyewa sawah di Jorong Tiga Korong Nagari Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. Penelitian tersebut hanya berfokus pada sewa menyewa sawah disebabkan karena jika sendiri mengurus sawah pasti tidak akan terawat untuk itu diajak salah satu orang untuk bekerja sama dalam sewa menyewa sawah ini.

Fenomena ini menarik untuk dikaji melalui teori struktural fungsional AGIL milik Talcott Parsons yang menyoroti bagaimana suatu sistem sosial berubah ketika fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pelestarian pola tidak lagi seimbang Ritzer, (2019), karena bertujuan untuk memahami perubahan bentuk kerja kolektif yang berubah dari waktu ke waktu dan menganalisis implikasi sosiologisnya terhadap identitas budaya masyarakat. Realitas ini menunjukkan adanya dinamika perubahan sosial yang kompleks

---

di tingkat lokal, yang menarik untuk dikaji lebih dalam (Detty, 2025). Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kenapa tradisi *bakongsi* mengalami perubahan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik (Lincoln, 2009). Penelitian ini dilakukan di Jorong Bansa, Kenagarian Kamang Tengah Anam Suku, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam pada bulan Juli-September. Penelitian ini dilaksanakan karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena perubahan tradisi *bakongsi* yang terjadi pada masyarakat petani di Jorong Bansa, Kenagarian Kamang Tengah Anam Suku. Tipe penelitian ini dianggap relevan karena kasus yang diteliti memiliki keunikan tersendiri dan perlu dikaji untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial pada masyarakat setempat. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive* berjumlah 23 orang dengan kriteria Petani senior, Wali Jorong, Wali Nagari, dan Masyarakat Umum. Petani senior (tua) 3 orang, Wali Jorong 1 orang, Wali Nagari 1 Orang, Niniak Mamak 2 Orang, dan Masyarakat Umum 5 Orang (Sugiyono, 2006). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas serta ikut secara langsung dalam kegiatan masyarakat petani di Jorong Bansa serta mengamati ketika makan bersama saat istirahat, dan mengamati petani pada saat *pinunkawa* tentu didasarkan pada instrumen pedoman observasi. Selanjutnya wawancara dilaksanakan secara mendalam yang didasarkan pada instrumen pedoman wawancara, setiap informan yang sesuai kategori yang telah ditentukan dilakukan wawancara secara langsung. Peneliti melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan dalam proses pengumpulan data berlangsung, rekaman suara informan, data-data arsip Nagari: data mata pencaharian masyarakat, data luas lahan pertanian, data Nagari, data keadaan geografis Kenagarian, dan data kondisi demografi Nagari (Sudaryono, 2021).

Analisis data menggunakan model analisis Miles & Huberman Huberman Yusuf, (2019), dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus permasalahan. Setelah data terkumpul dan diseleksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan tabel. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disusun, guna merumuskan hasil temuan secara menyeluruh. Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan triangulasi sumber, dan triangulasi teknik, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang peneliti laksanakan ternyata, terdapat beberapa faktor penyebabnya yaitu faktor internal dan eksternal yang menjadi perubahan tradisi *bakongsi* pada masyarakat petani Jorong Bansa, Kenagarian Kamang Tengah. Tentunya hal itu dipengaruhi dari berbagai hal di lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

### Faktor Eksternal

#### Berkurangnya kohesi sosial masyarakat

Kohesi sosial merupakan suatu kelompok yang terbentuk karena adanya keinginan untuk terus bersama dan bertahan dalam komunitas sosial tertentu (Norhasan et al., 2023). Pada dasarnya, kohesi sosial menciptakan ikatan, solidaritas, dan semangat kebersamaan yang memungkinkan masyarakat untuk berkolaborasi dan saling mendukung dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks masyarakat petani Jorong Bansa, tradisi *bakongsi* sebelum tahun 1990-an merupakan contoh nyata dari kohesi sosial. Melalui kegiatan *bakongsi*, para petani tidak hanya saling membantu dalam mengelola sawah, mulai dari menanam padi hingga panen secara bersama, tetapi juga mempererat hubungan sosial. Jika salah satu petani melaksanakan kegiatan menanam atau panen, petani lain, kerabat, tetangga, serta masyarakat di Jorong Bansa secara sukarela akan ikut membantu hingga pekerjaan selesai. Di antara para petani, tradisi *bakongsi* dipertahankan agar tidak hilang.

#### Berkurangnya nilai solidaritas

Pada tahun sebelum 1990 an sebelum terjadinya perubahan ketika tradisi *bakongsi* masih berlangsung dan telah menjadi kewajiban bagi masyarakat Jorong Bansa. Tradisi *bakongsi* menjadi wadah utama bagi individu untuk saling membantu antar petani dalam kegiatan pertanian. Pernyataan NH berumur (57<sup>th</sup>) sebagai ibu rumah tangga, ia menjelaskan:

“....Dulu, *bakongsi* ini masyarakat yang yang datang untuk menolong tanpa diberitahukan kepada masing-masing orang. Tradisi *bakongsi* ini selalu terlaksana karena memang tradisi kita memang seperti itu, tapi kalau sekarang masih terdapat petani yang mempertahankan *bakongsi* tapi dapat dihitung berapa orang yang tetap melaksanakannya hingga saat ini. Masyarakat yang tetap melakukan *bakongsi* didasarkan atas kesepakatan antara kedua belah pihak, jika aku membantu kamu, maka kamu akan dibantu sebanyak hari kamu membantu saya....” (Wawancara Tanggal 10 Juli 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh Ibu NH sebagai ibu rumah tangga, menyatakan adanya pergeseran makna dan praktik tradisi *bakongsi* di tengah masyarakat petani Jorong Bansa. Pernyataan Ibu NH selaras dengan pernyataan Ibu Z (58<sup>th</sup>), dan Bapak ZM (66<sup>th</sup>). Pada masa lalu, *bakongsi* berlangsung secara alami tanpa perlu adanya pemberitahuan khusus. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan ini lahir dari kesadaran kolektif, rasa kebersamaan, dan solidaritas sosial yang sudah tertanam kuat sebagai bagian dari tradisi. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan tersebut mulai memudar. Walaupun masih ada sebagian kecil petani yang berusaha mempertahankan tradisi *bakongsi*, jumlahnya semakin sedikit dan dapat dihitung dengan jari serta pelaksanaannya didasarkan atas kesepakatan kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi yang dahulu menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat kini mengalami penurunan partisipasi akibat perubahan sosial, ekonomi, dan pola hidup generasi masyarakat petani. Tradisi ini memperlihatkan bahwa *bakongsi* tidak hanya berfungsi sebagai kerja sama dalam bidang pertanian, tetapi juga sebagai sarana mempererat persaudaraan dan mempererat kohesi sosial di tengah masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *bakongsi* sejak tahun 1990 hingga sekarang sulit dilakukan karena orientasi masyarakat telah bergeser dari kebersamaan menuju kepentingan ekonomi. Jika dahulu *bakongsi* menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, kini masyarakat memilih memanfaatkan waktu dan tenaga untuk kegiatan yang langsung menghasilkan uang demi kebutuhan keluarga. Selain itu, terjadi perubahan cara pandang di mana *bakongsi* kini dianggap sebagai beban karena mengharuskan seseorang membantu orang lain dan berisiko menunda pekerjaan pribadi. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih fokus pada kepentingan pribadi, efisiensi, dan pertimbangan praktis, alih-alih nilai solidaritas. Secara keseluruhan, semangat kolektif dan solidaritas yang dulunya menjadi dasar utama *bakongsi* kini semakin berkurang seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi di kalangan petani Jorong Bansa, digantikan oleh orientasi pragmatis dan individualistik.

#### ***Kesibukan dan Perubahan Pola Hidup***

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perubahan tradisi *bakongsi* pada masyarakat petani Jorong Bansa adalah kesibukan dan perubahan pola hidup. Adapun pernyataan dari Bapak Z (45<sup>th</sup>) sebagai Wali Nagari Kamang Tengah Anam Suku menjelaskan:

“....Memang saat ini masyarakat tidak terlalu bergantung pada sektor pertanian. Sembari menunggu padi panen, petani dapat bekerja sampingan seperti berdagang, pekerja bangunan, beternak, dan berladang. Dengan adanya kerja sampingan tersebut, maka petani tidak mempunyai waktu untuk menolong sawah orang lain. Para petani yang memilih bekerja sampingan, mereka dapat mencari uang dan kebutuhannya akan lebih tercukupi....” (Wawancara Tanggal 7 Juli 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Z sebagai Wali Nagari Kamang Tengah Anam Suku juga selaras dengan pernyataan Bapak S (49<sup>th</sup>) dan Ibu Mursida (54<sup>th</sup>) bahwa perubahan mata pencaharian masyarakat turut mempengaruhi berkurangnya praktik *bakongsi*. Saat ini petani tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga memiliki pekerjaan sampingan seperti berdagang, bekerja sebagai buruh bangunan, beternak, atau berladang. Kondisi ini membuat waktu mereka lebih terbatas sehingga tidak lagi memiliki kesempatan untuk membantu pekerjaan di sawah orang lain. Keterbatasan hasil pertanian mendorong petani untuk mencari pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian agar kebutuhan ekonomi rumah tangga tetap terpenuhi. Situasi ini turut mempengaruhi berkurangnya keterlibatan petani dalam tradisi *bakongsi*, karena fokus mereka lebih banyak diarahkan pada usaha tambahan untuk meningkatkan pendapatan.

Dari beberapa penjelasan informan di atas diketahui bahwa kesibukan dan perubahan pola hidup masyarakat petani di Jorong Bansa menjadi faktor utama penyebab memudarnya tradisi *bakongsi*. Jika pada masa lalu masyarakat hanya berfokus pada pertanian dan memiliki cukup waktu untuk kegiatan kolektif, kini banyak petani yang melakukan pekerjaan sampingan, sehingga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sektor pertanian.

### **Generasi muda cenderung tidak mau terlibat dalam *bakongsi***

Salah satu faktor faktor penting yang mempengaruhi perubahan tradisi *bakongsi* masyarakat petani Jorong Bansa adalah berkurangnya keterlibatan generasi muda. Perubahan ini tidak terlepas dari pergeseran pola pikir dan gaya hidup, di mana generasi muda lebih banyak terlibat dalam kegiatan pendidikan, pekerjaan di luar sektor pertanian, maupun aktivitas yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi.

#### ***Perubahan gaya hidup dan orientasi kerja***

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat petani Jorong Bansa tidak terlepas dari pergeseran gaya hidup dan orientasi kerja generasi muda. Dahulu, sebagian besar generasi muda mewarisi pekerjaan orang tua sebagai petani dan terlibat aktif dalam tradisi *bakongsi*. Hal ini disebabkan karena pendidikan tinggi bukanlah faktor penting bagi keluarga petani; mereka lebih mengutamakan anak-anaknya segera bekerja dan mandiri. Adapun pernyataan dari Ibu R (65<sup>th</sup>) sebagai petani tua. Ia menjelaskan:

“....Dulu kami sekolah paling tinggi hingga tamatan SD. Setelah tamat, kami menolong orang tua ke sawah. Bahkan mencari uang ke sawah orang lain. Kami bekerja ke sawah karena orang tua memang ke sawah, pikiran untuk merantau belum tahu saat itu. Berbeda dengan sekarang, sekolah menjadi kewajiban utama. Paling tidak hingga tamatan SMA kita sudah bersyukur. Anak-anak sekarang sibuk sekolah semua, maka tidak ada waktu untuk menolong orang tua apalagi ikut *bakongsi*. Generasi muda yang tidak sekolah memilih kerja lain selain bertani. Namun, ada juga yang bertani tetapi mereka tidak mau *bakongsi*, tetapi jika ada petani yang mencari tenaga upahan, untuk itu mereka mau ke sawah...” (Wawancara Tanggal 14 Juli 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh Ibu R bahwa perubahan pola pendidikan turut mempengaruhi menurunnya pelaksanaan tradisi *bakongsi*. Dahulu, tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah, di mana sebagian besar hanya menamatkan sekolah dasar. Setelah itu, anak-anak langsung membantu orang tua bekerja di sawah, bahkan ikut membantu di sawah orang lain sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, saat ini pendidikan menjadi prioritas utama. Anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah hingga tingkat menengah atas, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan pertanian maupun *bakongsi* semakin berkurang. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dan orientasi generasi muda dari sektor pertanian ke pendidikan formal sebagai jalan menuju pekerjaan yang dianggap lebih menjanjikan. Kesibukan dengan pendidikan, pekerjaan di kota, atau usaha lain membuat mereka jarang bahkan tidak pernah terlibat dalam kegiatan pertanian maupun kerja sama tradisional di kampung. Akibatnya, *bakongsi* tidak lagi menjadi prioritas seperti pada masa lalu ketika tradisi tersebut dijunjung tinggi sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas sosial. Hal ini mencerminkan pergeseran orientasi generasi muda dari nilai-nilai kolektif menuju kepentingan pribadi dan mobilitas ekonomi yang lebih modern, yang pada akhirnya mempercepat hilangnya tradisi *bakongsi* di masyarakat.

#### ***Keterbatasan waktu akibat pendidikan***

Semakin tingginya tuntutan di bidang pendidikan yang mempengaruhi generasi muda memiliki keterbatasan waktu. Jika pada masa lalu anak-anak petani sejak kecil sudah terbiasa membantu orang tua mereka di sawah dan ikut dalam kegiatan *bakongsi*, maka saat ini pola tersebut mulai berubah. Adapun pernyataan dari Bapak Z (45<sup>th</sup>) sebagai Wali Nagari menjelaskan:

“....Saat ini memang zaman untuk sekolah. Bagaimanapun kondisi ekonomi orang tua, anak harus tetap sekolah setinggi-tingginya. Orang tua pun akan mencari jalan bagaimana cara agar anak tetap sekolah. Dengan sibuknya anak sekolah dari pagi hingga sore, kami para orang tua tidak pernah lagi mengharapkan anak untuk menolong. Kita pun telah tahu bagaimana susahnya sekolah dan rasa capek yang dirasakan. Apalagi kebijakan sekolah full day, dan telah kuliah yang tidak tinggal di kampung lagi, jadi waktu luang untuk menolong orang tua ke sawah itu tidak ada lagi apalagi ikut *bakongsi*...” (Wawancara Tanggal 7 Juli 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Z juga selaras dengan informan k (19<sup>th</sup>) dan naila bahwa saat ini memang zamannya sekolah. Pendidikan kini menjadi prioritas utama bagi anak-anak, meskipun kondisi ekonomi keluarga sering kali terbatas. Orang tua rela berkorban dan mencari berbagai cara agar anak tetap bisa mengenyam pendidikan setinggi mungkin karena mereka meyakini bahwa sekolah adalah jalan menuju masa depan yang lebih baik. Untuk itulah, para orang tua berusaha keras mencari uang demi menyekolahkan anak, meskipun hanya bekerja sebagai petani. Kesibukan dengan pendidikan, seperti sistem sekolah sehari penuh (*full day*) hingga melanjutkan kuliah, membuat mereka tidak memiliki waktu untuk membantu orang tua di sawah, apalagi ikut serta dalam kegiatan *bakongsi*. Selain itu, banyaknya generasi muda yang memilih merantau untuk kuliah atau bekerja semakin menjauhkan mereka dari aktivitas

pertanian di kampung. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi *bakongsi* tidak lagi diwariskan secara nyata. Akibatnya, partisipasi generasi muda dalam tradisi ini semakin hilang, dan nilai kebersamaan serta gotong royong yang terkandung dalam *bakongsi* pun semakin melemah di masyarakat petani Jorong Bansa.

#### **Persepsi terhadap pertanian**

Pekerjaan bertani saat ini dipandang tidak menjanjikan secara ekonomi yang baik, penuh dengan ketidakpastian, serta menuntut tenaga dan waktu yang besar. Oleh karena itu, generasi muda menjadi enggan untuk menjadikan bertani sebagai pilihan utama pekerjaan mereka. Adapun pernyataan yang disampaikan oleh Ibu E (56<sup>th</sup>) sebagai ibu rumah tangga dan petani menjelaskan:

“....sebisa mungkin anak kita tidak ke sawah seperti kami, bisa memakai baju yang bersih, tidak memakai baju jelek seperti kami, soalnya ke sawah sangat susah. Awak sekolah tinggi, semoga besok tidak bekerja di sawah dan bisa menjadi guru atau bekerja kantoran. Saya bilang sama anak, harus sekolah semuanya, bapak akan mengusahakan biaya yang penting semua sekolah. Jangan seperti bapak cuman ke sawah, kalian tidak akan kuat ke sawah...” (Wawancara Tanggal 19 Juli 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh Ibu E juga selaras dengan pernyataan Bapak S (49<sup>th</sup>) dan Ibu Z (58<sup>th</sup>) bahwa pandangan masyarakat petani yang cenderung menempatkan pertanian sebagai pekerjaan yang berat, melelahkan, dan kurang layak dibandingkan profesi lain. Sehingga pandangan orang tua terhadap buruknya pertanian mengubah persepsi para anak-anak mereka untuk tidak lagi mau bekerja di sawah seperti orang tuanya yang identik dengan kotor, lusuh, dan penuh kesulitan. Oleh sebab itu, para anak-anak dengan melihat orang tua yang ke sawah berpandangan bahwa mereka akan memperbaiki ekonomi menjadi lebih baik lagi dengan tidak bekerja di sektor pertanian seperti orang tua mereka. Oleh sebab itu, pendidikan dan bekerja di luar sektor pertanian dianggap sebagai pintu keluar dari siklus pekerjaan sawah yang penuh keterbatasan.

#### **Faktor Eksternal**

##### **Lingkungan fisik yang berubah**

Lingkungan fisik sangat berkaitan dengan lingkungan alam sekitar sehingga menyebabkan terjadinya perubahan sosial (Sevina & Maunah, 2022). Faktor eksternal berupa lingkungan fisik yang berubah menjadi salah satu penyebab penting terjadinya perubahan tradisi *bakongsi* pada masyarakat petani. Lingkungan fisik seperti lahan pertanian, iklim, kondisi tanah, hingga ketersediaan sumber air sangat mempengaruhi pola kerja petani.

##### **Perubahan iklim dan pola musim tanam**

Perubahan iklim menjadi salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap keberlangsungan tradisi *bakongsi* pada masyarakat petani Jorong Bansa. Ketidakpastian musim hujan dan musim kemarau menyebabkan pola tanam menjadi sulit untuk diprediksi. Situasi ini memaksa sebagian petani menyesuaikan waktu tanam dan panen secara mandiri, menyesuaikan dengan ketersediaan air dan kondisi cuaca di lahan mereka masing-masing. Situasi tersebut berbeda dengan masa lalu, ketika iklim relatif stabil sehingga musim tanam dan panen dilakukan petani dengan serentak. Adapun pernyataan dari Ibu R (65<sup>th</sup>) sebagai petani tua. Ia menjelaskan:

“....Sekarang tahunan cepat, panen bisa 2-3 kali setahun, waktunya singkat, jadi harus cepat selesai. Kalau tunggu *bakongsi*, kerja menjadi lama, untuk mengolah sawah saja bisa menjadi terlambat, itulah orang memilih sistem upah. Kalau dulu, tahunan lama 1 kali setahun, jadi orang bisa bersama-sama *bakongsi*, karena waktunya memang panjang, dan tradisi *bakongsi* ini memang seperti ini dulunya. Kalau dulu masa tanam serentak saling tunggu antar sawah petani lain sehingga panen pun dapat saling bantu karena pekerjaan petani sama-sama saling membutuhkan....” (Wawancara Tanggal 10 Juli 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh Ibu R juga selaras dengan pendapat Bapak Dt RN (62<sup>th</sup>), Ibu NH (57<sup>th</sup>) dan Ibu E (56<sup>th</sup>) bahwa perubahan lingkungan fisik, khususnya dalam hal sistem pertanian dan siklus tanam, menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hilangnya tradisi *bakongsi*. Saat dulunya, panen hanya dilakukan setahun sekali dengan waktu tanam yang lebih lama, petani memiliki waktu yang cukup panjang untuk melaksanakan *bakongsi*. Berbeda dengan sekarang setelah tahun 1990 an siklus pertanian berlangsung lebih cepat, dengan panen bisa dilakukan dua hingga tiga kali dalam setahun. Kondisi ini membuat para petani dituntut bekerja lebih efisien dan segera menyelesaikan pengolahan lahan agar tidak tertinggal musim tanam. Dalam situasi seperti ini, tradisi *bakongsi* atau kerja gotong royong dianggap kurang efektif karena membutuhkan waktu untuk menunggu giliran dan mengkoordinasikan banyak orang. Oleh

---

karena itu, sebagian besar petani lebih memilih sistem upah, yang dinilai lebih cepat, praktis, dan sesuai dengan tuntutan waktu pertanian modern.

Oleh sebab itu, perubahan iklim dan ketidakpastian musim hujan semakin memperkuat pergeseran ini. Ketika akses air tidak lagi merata, petani tidak bisa mengandalkan pola tanam serentak, sehingga tradisi *bakongsi* lahir dari keserentakan kerja pun semakin berkurang. Kondisi ini membuat sistem kerja upahan menjadi lebih dipilih karena dinilai cepat, praktis, dan sesuai tuntutan pertanian modern. Mengingat jika musim kemarau air cepat habis, sehingga nantinya jika air habis, petani tidak lagi dapat mengolah sawahnya, maka petani lebih mengandalkan sistem kerja upahan.

#### **Penurunan Kualitas tanah dan penggunaan pupuk kimia**

Kondisi tanah sawah yang mengalami penurunan kualitas juga menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi perubahan dalam tradisi *bakongsi* di masyarakat petani Jorong Bansa. Adapun pernyataan dari Bapak (Dt. MU 60<sup>th</sup>) sebagai Ninik Mamak sekaligus petani menjelaskan:

“....Tanah dulu sangat subur karena petani hanya memakai pupuk organik dan pengolahan sawah sekali dalam setahun sehingga kualitas tanah semakin bagus dan hasil panen banyak dan mencukupi walau panen hanya sekali setahun. Tetapi tanah sekarang telah tidak subur akibat penggunaan pupuk kimia berlebihan dan musim tanam yang sering sehingga hasil panen sedikit. Untuk itu, petani sekarang tidak mau lagi ikut kegiatan *bakongsi* karena hasilnya tidak sebanding....” (Wawancara Tanggal 20 Juli 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Dt. MU juga selaras dengan pendapat Bapak T (58<sup>th</sup>) bahwa penurunan kualitas tanah menjadi salah satu penyebab berkurangnya hasil panen dan berubahnya pola pertanian masyarakat. Jika dahulu tanah lebih subur karena dikelola dengan pupuk organik dan hanya ditanami sekali setahun, sehingga hasil panen tetap melimpah dan mencukupi kebutuhan. Dalam satu bidang sawah seluas 1 hektar, hasil panen yang didapatkan sebanyak 1 ton padi. Namun, saat ini penggunaan pupuk kimia secara berlebihan dan intensitas musim tanam yang semakin sering justru membuat tanah kehilangan kesuburannya.

Oleh sebab itu, penurunan kualitas tanah dan penggunaan pupuk kimia menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan menurunnya hasil panen sekaligus melemahkan keberlangsungan tradisi *bakongsi* di kalangan petani Jorong Bansa. Hal ini disebabkan karena penggunaan pupuk kimia yang berlebihan serta intensitas musim tanam yang lebih sering justru mengurangi kesuburan tanah. Akibatnya hasil panen berkurang dan para petani lebih menekankan hasil daripada menjunjung nilai kebersamaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa degradasi lingkungan pertanian turut berkontribusi terhadap pergeseran nilai sosial budaya, di mana tradisi *bakongsi* yang dahulu menjadi simbol solidaritas dan gotong royong kini semakin ditinggalkan yang digantikan dengan sistem upahan.

#### **Kehadiran pendatang menggantikan posisi petani pemilik menjadi petani penggarap**

Dalam proses perkembangan masyarakat Jorong Bansa, salah satu faktor yang turut mempengaruhi perubahan pada tradisi *bakongsi* yaitu hadirnya pendatang yang mengambil peran sebagai petani penggarap. Adapun pernyataan yang disampaikan oleh Bapak T (58<sup>th</sup>) sebagai petani pendatang sekaligus petani penggarap. Ia menjelaskan:

“....Kami mengolah sawah orang yang nantinya dibagi dua dengan pemilik sawah, jika pupuk pemilik yang membeli, namun jika semuanya ditanggung penggarap maka pemilik hanya mendapatkan sepertiga. Untuk itu, kami lebih mengutamakan hasil yang banyak dan cepat supaya sawah dapat diolah lagi agar mendapatkan keuntungan yang banyak. Jika ikut *bakongsi* seperti dulu, tidak ada waktu, karena saya menjadikan sawah orang tidak hanya satu. Itu sebabnya ikut *bakongsi*, sawah saya lama untuk dikerjakan....” (Wawancara Tanggal 19 Juli 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh Bapak T juga selaras dengan pendapat Bapak Dt MU (60<sup>th</sup>) dan Ibu EN (47<sup>th</sup>) bahwa kehadiran petani pendatang sebagai penggarap lebih menekankan pada aspek keuntungan ekonomi daripada nilai kebersamaan. Sistem pembagian hasil dengan pemilik lahan mendorong untuk bekerja dengan cepat dan efisien agar hasil panen bisa segera didapat dan lahan dapat diolah kembali. Orientasi terhadap efisiensi waktu dan peningkatan produktivitas menjadi sangat penting, sebab semakin cepat lahan diolah, semakin besar peluang memperoleh keuntungan tambahan. Situasi ini menunjukkan bahwa cara kerja petani tidak sejalan dengan prinsip tradisi *bakongsi* yang mengutamakan solidaritas dan kerja sama. Dengan demikian, kedatangan petani pendatang sebagai penggarap secara tidak langsung berpengaruh pada lemahnya praktik *bakongsi* di masyarakat petani Jorong Bansa. Situasi ini menggambarkan adanya pergeseran peran dalam masyarakat tani. Pemilik sawah tidak lagi sepenuhnya terlibat dalam

aktivitas pertanian, sementara petani pendatang justru menjadi aktor utama dalam pengelolaan lahan. Sistem bagi hasil bukan hanya menjadi solusi ekonomi bagi pemilik dan penggarap, tetapi juga mencerminkan perubahan pola kerja di masyarakat. Jika dulu pemilik lahan ikut aktif dalam kegiatan *bakongsi* atau gotong royong, kini keterlibatan mereka semakin berkurang, dan posisi itu digantikan oleh petani penggarap dengan sistem transaksional.

### Masuknya Teknologi Pertanian Modern

Perubahan dalam praktik pertanian masyarakat petani Jorong Bansa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial, tetapi juga hadirnya teknologi pertanian modern dari luar. Penggunaan traktor, mesin perontok, mesin tanam padi, mesin panen secara perlahan-lahan menggantikan sistem kerja tradisional yang sebelumnya bergantung pada tenaga manusia melalui praktik *bakongsi*. Adapun pernyataan oleh Ibu N (65<sup>th</sup>) sebagai petani. Ia menjelaskan:

“....Dulu kalau membajak sawah, harus ramai-ramai karena hanya dicangkul atau menggunakan kerbau, jadi pekerjaan terasa berat dan memakan waktu yang lama. Sekarang hanya cukup menggunakan traktor, dalam sehari selesai. begitu juga panen, sudah ada mesin perontok padi, jadi tidak perlu banyak orang lagi. Mesin yang hadir sangat membantu, karena sawah bisa cepat diolah dan panen menjadi lebih cepat. Kalau *bakongsi*, kerjaan jadi lama, orang harus dikumpul terlebih dahulu, tapi kalau pakai mesin, cepat dan tidak repot....” (Wawancara Tanggal 10 Juli 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh Ibu N juga selaras dengan pendapat Ibu YS (43<sup>th</sup>) dan Ibu ER (60<sup>th</sup>) bahwa perubahan besar dalam praktik pertanian akibat perkembangan teknologi, khususnya penggunaan alat modern seperti traktor dan mesin perontok padi. Dulu, sebelum terjadi perubahan sebelum tahun 1990, membajak sawah dilakukan secara tradisional dengan cangkul atau bantuan kerja. Proses ini membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah banyak, sehingga petani terbiasa melakukan kegiatan bersama-sama melalui sistem *bakongsi*. Dengan cara itu, pekerjaan berat dapat diselesaikan lebih cepat karena ditopang oleh semangat gotong royong.

Namun, kondisi saat ini setelah tahun 1990 an telah berbeda. Tetapi perkembangan teknologi semakin pesat setelah tahun 2000 an. Kehadiran traktor membuat proses membajak sawah dapat diselesaikan hanya dalam satu hari tanpa harus melibatkan banyak tenaga kerja. Begitu pula dalam proses panen, mesin perontok padi, (Thresher) mempercepat pekerjaan yang dulu memerlukan banyak orang untuk merontokkan padi secara manual. Kemajuan teknologi ini membuat sistem *bakongsi* dianggap kurang relevan, karena proses pengumpulan orang, koordinasi, dan kerja bersama justru memperlambat pekerjaan dibandingkan penggunaan mesin. Kemudahan dalam pengolahan pertanian ini juga memunculkan konsekuensi sosial. Tradisi *bakongsi*, yang dulunya menjadi sarana kebersamaan dan solidaritas antar petani dalam mengolah sawah, semakin jarang dilakukan. Jika dulu pekerjaan sawah memerlukan keterlibatan banyak orang dengan prinsip saling bantu, kini semua dapat digantikan dengan membayar pemilik mesin pertanian. Orientasi kerja masyarakat pun bergeser, dari yang berbasis gotong royong dan nilai kebersamaan, menjadi sistem transaksional yang menekankan efisiensi dan penyelesaian pekerjaan secara cepat. Oleh sebab itu, masuknya teknologi pertanian modern seperti traktor untuk membajak sawah, mesin perontok padi untuk panen, mesin panen, dan mesin penanam telah membawa perubahan besar dalam pola kerja petani.

### Pembahasan

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara di lapangan, pemahaman Teori Struktural Fungsional dalam skema AGIL milik Talcott Parsons menjadi hal yang sangat penting untuk menganalisis hasil temuan tersebut. Perspektif teori struktural-fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang saling terhubung dan bekerja secara fungsional untuk mencapai keseimbangan (Turama, 2016).

Penerapan teori AGIL akan membantu menganalisis bagaimana masyarakat petani menyesuaikan diri (*Adaptation*) terhadap perubahan tradisi *bakongsi* (gotong royong), menganalisis tujuan masyarakat dalam menghadapi perubahan (*Goal Attainment*), melihat bagaimana subsistem dalam masyarakat seperti keluarga petani, perangkat nagari, dan tokoh adat, saling berhubungan untuk menciptakan kohesi sosial (*Integration*), dan menilai bagaimana nilai dan norma dalam masyarakat berfungsi untuk mendukung ketahanan sosial dalam menghadapi perubahan, termasuk proses sosialisasi dan mekanisme yang digunakan untuk mempertahankan tradisi (*Latency*). Dengan demikian, penggunaan teori AGIL dalam analisis hasil temuan memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami perubahan tradisi *bakongsi* pada masyarakat petani Jorong Bansa, Kenagarian Kamang Tengah Anam Suku serta menggali hubungan antara subsistem yang ada dan kontribusi masing-masing elemen terhadap keseluruhan sistem masyarakat.

---

Pemahaman terhadap konsep AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) dalam Teori Struktural Fungsional akan membantu menganalisis masyarakat petani Jorong Bansa dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan tradisi *bakongsi* dari sistem kerja berbasis solidaritas sosial mengalami perubahan menjadi sistem kerja berbasis efisiensi ekonomi dan teknologi (*Adaptation*), mencapai tujuan-tujuan baru (*Goal Attainment*), mengintegrasikan unsur-unsur yang baru (*Integration*), dan menangani masalah-masalah latensi yang mungkin muncul dalam perubahan tersebut (*Latency*) (Martono, 2014).

#### ***Adaptasi (Adaptation)***

Sistem sosial ini diharuskan untuk beradaptasi dengan kondisi fisik dan sosial di sekitarnya (Awwaluddin et al., 2021). Dalam konteks masyarakat Jorong Bansa, perubahan dalam lingkungan pertanian seperti pemakaian pupuk kimia, penerapan teknologi modern (seperti traktor, mesin perontok, mesin panen dan mesin tanam), serta peningkatan siklus tanam dari satu kali menjadi dua hingga tiga kali dalam setahun, membuat masyarakat cenderung memilih metode kerja yang lebih cepat dan efisien. Jika dahulu pengolahan sawah dilakukan secara kolektif melalui *bakongsi*, kini lebih banyak dilakukan dengan sistem upahan atau penggunaan mesin pertanian yang dinilai lebih cepat, praktis, dan efisien. Adaptasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat mengalihkan pola lama demi menyesuaikan diri dengan tuntutan kondisi lingkungan dan ekonomi. Dalam konteks teori AGIL, perubahan ini menunjukkan bahwa fungsi adaptasi sistem sosial masyarakat Jorong Bansa berlangsung dengan dinamis. Masyarakat berusaha mempertahankan hasil pertanian dengan mengadopsi inovasi yang sejalan dengan tuntutan zaman. Jika pada masa lalu adaptasi dilakukan melalui kerja kolektif untuk mengatasi keterbatasan tenaga dan peralatan, sekarang adaptasi lebih banyak dilakukan melalui pengaturan kerja secara rasional dan efisiensi produksi dengan memanfaatkan teknologi serta hubungan kerja berbasis upah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menyesuaikan struktur sosial dan pola interaksi mereka untuk dapat bertahan dalam sistem perekonomian yang terus berubah, tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai sosial yang telah ada sebelumnya.

#### ***Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)***

Masyarakat berusaha untuk menentukan tujuan dan cara mencapainya. Dulu, fokus utama masyarakat adalah menyelesaikan pengolahan lahan pertanian dengan tetap menjaga rasa kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong (Turama, 2016). Oleh karena itu, *bakongsi* dianggap sebagai sarana bersama untuk mencapai tujuan produksi sekaligus memperkuat tali persaudaraan. Namun, saat ini fokus masyarakat lebih berorientasi kepada efisiensi dan keuntungan ekonomi. Petani sekarang cenderung lebih memilih pencapaian hasil yang cepat melalui sistem upah atau kerja individu agar mereka memiliki waktu untuk kegiatan lain yang dapat menghasilkan uang. Perubahan dalam fokus tujuan ini mencerminkan pergeseran dari tujuan sosial kolektif menuju tujuan ekonomi individu.

#### ***Integrasi (Integration)***

Sistem sosial memerlukan cara untuk menjaga norma, peraturan, dan nilai tetap teratur. Sekarang ini terlihat bahwa kemampuan masyarakat untuk menjaga solidaritas dan keteraturan sosial semakin melemah (Prasetya, et al 2021). Tradisi *bakongsi* yang dahulu menjadi sasaran utama untuk memperkuat kohesi sosial kini sudah jarang dilakukan. Hubungan kekeluargaan pun menjadi longgar, solidaritas antar petani berkurang, dan interaksi yang dulu berlangsung akrab di sawah kini berganti dengan hubungan yang lebih transaksional. Pergeseran ini menunjukkan melamahnya fungsi integrasi dalam masyarakat. Dengan hadirnya sistem upah dan penggunaan teknologi pertanian modern, interaksi sosial yang dulunya terjadi secara intensif di lahan pertanian semakin berkurang. Hubungan yang sebelumnya didasari oleh nilai solidaritas, kebersamaan, dan rasa saling memiliki kini berubah menjadi hubungan yang lebih bersifat transaksional dan pragmatis. Para petani kini lebih banyak berinteraksi karena kebutuhan ekonomi, bukan lagi dorongan sosial untuk saling membantu. Hal ini menyebabkan penurunan kohesi sosial di kalangan petani, sementara keteraturan sosial yang dulu terjadi melalui norma gotong royong perlahan digantikan oleh logika efisiensi ekonomi.

#### ***Pemeliharaan Pola (Latency)***

Setiap sistem sosial perlu menjaga pola nilai, norma, dan motivasi agar tetap berkelanjutan. Tradisi *bakongsi* di masa lalu berperan dalam memelihara dan meneruskan nilai-nilai solidaritas, saling membantu, dan bekerja sama antar generasi (Maulidah & Sukino, 2024). Namun, perubahan sosial di dalam masyarakat, seperti pergeseran orientasi pendidikan, migrasi generasi muda ke perkotaan, serta perubahan peran petani pemilik yang menjadi petani penggarap, telah menghambat proses penerusan nilai *bakongsi*. Selain itu, adanya faktor eksternal seperti perkembangan teknologi modern, sehingga nilai *bakongsi* semakin sulit untuk dipertahankan. Akibatnya, tradisi ini mengalami kegagalan masyarakat dalam memelihara pola nilai yang menjadi fondasi *bakongsi* karena tidak lagi memiliki kekuatan yang kuat dalam kehidupan pertanian masyarakat. Kehadiran mesin traktor, alat perontok, mesin tana, dan sistem upah membuat pekerjaan di

---

sawah menjadi lebih cepat dan efisien tanpa bergantung pada kerjasama sosial. Hasilnya, ruang sosial yang biasa digunakan untuk menerapkan dan mewariskan nilai-nilai *bakongsi* semakin menyempit. Proses sosialisasi nilai-nilai gotong royong yang dahulu berlangsung secara alami melalui interaksi di sawah kini hampir tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dalam sistem sosial masyarakat telah kehilangan fungsinya.

Perubahan tersebut merupakan suatu kehendak alamiah sebagai bentuk kekuasaan dari Tuhan, dapat berupa perubahan menuju kepada yang lebih baik atau mungkin saja kepada keburukan (Sarkawi, 2021). Berarti bahwa perubahan sudah menjadi sesuatu yang pasti akan terjadi, baik itu perubahan pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan lambat dan perubahan yang berjalan cepat. Baik itu perubahan individu maupun kelompok. Setiap perubahan yang terjadi di kehidupan manusia akan berdampak bagi manusia itu sendiri dan akan dipengaruhi oleh faktor perkembangan dari wilayah itu sendiri (Guntoro et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohimah et al., (2019) berfokus pada hilangnya tradisi *rarangken* di Kampung Cikantrieu, Jawa Barat, sebuah tradisi pernikahan yang erat dengan nilai solidaritas, kebersamaan, dan gotong royong. Tradisi tersebut perlahan menghilang akibat pergeseran dalam masyarakat, perubahan budaya asing, serta adopsi nilai-nilai baru yang cenderung lebih bersifat individual. Sementara itu, penelitian saya lebih menekankan pada perubahan dalam tradisi *bakongsi* pada masyarakat petani Jorong Bansa, yang dulunya merupakan bentuk kolaborasi gotong royong dalam bertani, kini berubah menjadi sistem kerja individual dan berbasis upah karena faktor sosial, ekonomi, dan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al. (2023) mengenai pergeseran nilai budaya *Motiayo* pada Masyarakat petani di Desa Biluhu Tengah, Kabupaten Gorontalo juga mempunyai persamaan dan perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang saya lakukan mengenai perubahan tradisi *bakongsi* pada masyarakat petani Jorong Bansa.

Persamaan utama dari kedua penelitian ini terletak pada objek dan perubahan sosial yang diteliti, yaitu pergeseran bentuk kerjasama tradisional agraris menuju sistem ekonomi modern yang menekankan efisiensi dan imbalan material. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta sama-sama menyoroti hilangnya nilai solidaritas dan timbal balik sosial yang diakibatkan oleh perkembangan sistem upahan di sektor pertanian. Penelitian oleh Yahya dkk, lebih berfokus pada dimensi ekonomi serta interaksi sosial, sedangkan penelitian saya lebih berfokus menganalisis secara rinci dalam aspek struktural, menjelaskan bagaimana perubahan tradisi *bakongsi* berdampak pada pelestarian nilai-nilai sosial dan keseluruhan fungsi sosial masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan perubahan tradisi *bakongsi* pada masyarakat Jorong Bansa, dimensi perubahan sosial yang paling sesuai dan dominan adalah dimensi kultural. Perubahan yang terjadi terletak pada pergeseran nilai, norma, dan orientasi hidup masyarakat terhadap pertanian dan kehidupan sosial mereka (Cholifah, 2017). Tradisi *bakongsi* yang sebelumnya dilandasi oleh nilai gotong royong, solidaritas, kohesi sosial, dan hubungan kekeluargaan, kini bergeser menjadi pola kerja yang lebih individual, transaksional, pragmatis dan berorientasi pada keuntungan ekonomi. Generasi muda pun tidak lagi melanjutkan tradisi *bakongsi* karena lebih fokus pada pendidikan, pekerjaan di luar sektor pertanian, dan persepsi bahwa bertani tidak menjanjikan. Hal ini menyebabkan penurunan dalam pewarisan tradisi *bakongsi* telah semakin hilang. Dalam pelaksanaan kegiatan masyarakat petani Jorong Bansa, Kenagarian Kamang Tengah Anam Suku telah mengalami pergeseran nilai yang menyebabkan *bakongsi* (gotong royong) tidak lagi menjadi bagian penting dari identitas sosial, melainkan hanya dikenang sebagai tradisi masa lalu. Walaupun terdapat pengaruh pada dimensi struktural di mana terjadinya perubahan sistem kerja dari kolektif ke upahan serta penggunaan teknologi. Dan dimensi interaksional dimana lemahnya hubungan sosial, renggangnya kekerabatan, dan berkurangnya interaksi antar petani. Jadi, perubahan tradisi *bakongsi* di Jorong Bansa termasuk ke dalam dimensi kultural, karena faktor utama penyebabnya adalah perubahan cara pandang, nilai, dan norma masyarakat terhadap pertanian dan kehidupan sosial mereka. Pada dimensi ini terlihat adanya pergeseran nilai, norma dan kebiasaan masyarakat (Putri, 2022). *Bakongsi* dianggap sebagai suatu kewajiban moral dan simbol gotong royong. Nilai kebersamaan, saling membantu, dan solidaritas sosial menjadi landasan budaya.

Perubahan-perubahan tersebut telah berlangsung lama dan berangsur-angsur semakin nyata sampai sekarang. Salah satu faktor terjadinya perubahan dari cara masyarakat memandang budaya gotong royong. Masyarakat cenderung lebih fokus dalam pekerjaan masing-masing, sehingga kegiatan yang biasa dilakukan menjadi sepi dan telah mulai tidak terlaksana dengan rutin (Hatu, 2011). Masyarakat desa yang termasuk kepada suatu komunitas yang mempunyai kebersamaan dan solidaritas yang tinggi, namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakatnya secara perlahan nilai-nilai budaya yang dimiliki semakin hari akan terus bergeser sesuai dengan perkembangannya (Arrizal et al., 2023).

Secara konseptual, perubahan sosial dan perubahan kebudayaan tidak dapat ditemukan titik pemisah antara keduanya, tetapi dari keduanya dapat dianalisis sebab dan akibatnya (Melati, 2013).

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *bakongsi* di Jorong Bansa telah berubah dari sistem kerja gotong royong menjadi kerja individual berbasis upah akibat melemahnya kohesi sosial, perubahan pola hidup, menurunnya keterlibatan generasi muda, serta pengaruh eksternal seperti perubahan lingkungan, hadirnya pendatang, dan masuknya teknologi pertanian modern. Analisis AGIL menunjukkan bahwa fungsi adaptasi dan pencapaian tujuan masih berjalan, sementara integrasi dan latensi melemah karena pudarnya nilai solidaritas. Penelitian ini memiliki limitasi berupa jumlah informan yang terbatas, ketergantungan pada data lisan yang subjektif, cakupan lokasi yang sempit, serta minimnya data historis tertulis. Temuan ini berimplikasi pada perlunya upaya pelestarian nilai gotong royong di tengah modernisasi pertanian serta menjadi dasar bagi pemerintah nagari dalam merancang program revitalisasi sosial-budaya. Oleh karena itu, disarankan agar masyarakat dan pemerintah mengembangkan bentuk kerja sama baru yang relevan dengan konteks kekinian, melibatkan generasi muda dalam pelestarian nilai lokal, serta bagi peneliti berikutnya untuk memperluas cakupan wilayah atau menggunakan pendekatan komparatif agar pemahaman mengenai perubahan tradisi menjadi lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Ajib, M., & Habiburrahman Aksa, A. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Petani. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 19–41. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i1.725>
- Awwaluddin, A. M., & Sadewo, F. S. (2021). Analisa Kebijakan Pendidikan Kependudukan: Sekolah Siaga Kependudukan (Ssk) Dalam Perspektif Teori Agil Talcott Parssons. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummanioramaniora*, 5(1), 181.
- Ansor, M. (2014). Salib Dibalik Jilbab: Negosiasi Identitas Perempuan Kristen Berjilbab di Langsa, Aceh. *Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XIV*. [http://digilib.uin-suka.ac.id/17130/1/Proceeding AICIS XIV Buku\\_3.pdf#page=294](http://digilib.uin-suka.ac.id/17130/1/Proceeding%20AICIS%20XIV%20Buku_3.pdf#page=294)
- Arrizal, D. Fatoni, A. & Faristiana, A. (2023). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 01–17. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1270>
- Cholifah, S. (2017). Perubahan sosial masyarakat desa jamprong pasca pendirian smp satu atap. *Paradigma*, 5(3).
- Detty, A. (2025). Analisis Program Pendidikan Kesetaraan Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. STKIP Subang.
- George Ritzer, J. S. (2019). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guntoro, H., Rikardo, D., Amirullah, Fahrisoni, A., & Suarsana, I. P. (2022). Analisa Hubungan Kebersihan Cargo Bilges dengan Cargo Hold dalam Mendukung Kelancaran Proses Bongkar Muat. *Journal Marine Inside*, 1(2), 1–32. <https://doi.org/10.56943/ejmi.v1i2.9>
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Inovasi*, 8(4), 3–9. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/721>
- Hijrah, W. O. (2022). Degradasi Nilai Budaya Gotong Royong (Pokadulu) Pada Ibu Rumah Tangga Petani Desa Warambe Kabupaten Muna. *Selami IPS*, 15(2), 132–144.
- Huda, N., Hanum, I., & Darma, C. (2025). Backward dan Forward Linkage Sektor Pertanian dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Provinsi Sumatera Barat (Pendekatan Input Output). *Journal of Economic Development*, 3(1), 24-37.
- Ismail, Y., Ibrahim, R., Tanipu, F., & Bumulo, S. (2023). Pergeseran Nilai Budaya Motiayo pada Masyarakat Petani di Desa Biluhu Tengah Kabupaten Gorontalo. *Sosiologi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9.
- Lincoln, N. K. D. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maulidah, R. & Sukino, T. S. (2024). Teori Sosial Struktural Fungsional Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Tsurayya*, 3(2), 47-61.

- 
- Melati, F. (2013). Dinamika Perubahan Sosial Dan Budaya di Desa Kendalsari, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. *Antrounaridotnet*, 2(1), 291–297.
- Norhasan, N. Busahwi, B. & Hananah, H. (2023). Pendidikan Karakter, Kohesi Sosial dan Religiusitas Masyarakat Madura dalam Bingkai Tradisi Koloman. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 12, C. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5917/2150>
- Pemerintah Nagari Kamang Tengah Anam Suku. (2022). *Profil Nagari Kamang Tengah Anam Suku*. Nagari Kamang Tengah Anam Suku
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi talcott parsons di era new normal. *Sosietas*, 11(1), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosietas.v11.i1.36088>
- Putri, R. G. S. D. (2022). Geopark dan Perubahan Sosial: Analisis Perubahan Sosial dalam Dimensi Struktural (peran, kelas sosial, lembaga sosial) masyarakat di kawasan Geopark Ciletuh Jawa Barat. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i1.36853>
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati, W. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v1i1.2>
- Rusdi, M., Wabula, A. L., Goa, I., & Ismail, I. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 20–25. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1331>
- Sarkawi, D. (2021). Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial. *Jurnal Administrasi Kantor*, 4(2).
- Sembel, R. R., Sendow, M. M., Wangke, W. M., & Timban, J. F. J. T. (2015). Perubahan Sosial Pada Petani Kelapa (Studi Kasus Petani Kelapa di Desa Senduk, Kecamatan Tombariri). *Agri-Sosioekonomi*, 11, 33-46.
- Sevina, Y. & Maunah, B. (2022). Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kestinambungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2), 49–56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i2.744>
- Sudaryono, S. (2021). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *Eufoni: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58-69.
- Yusmarni, Y. (2016). Analisis Bonus Demografi sebagai Kesempatan dalam Mengoptimalkan Pembangunan Pertanian di Sumatera Barat. *Jurnal Agriseip Universitas Bengkulu*, 15(1), 73520.
- Yusuf, M. A. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.